

**PRAKTIK MODERASI DI JALUR REMPAH NUSANTARA:  
MAKASSAR ABAD XVI – XVII**  
*MODERATION PRACTICES IN THE ARCHIPELAGO SPICE ROUTE:  
MAKASSAR XVI – XVII CENTURIES*

**Abd. Rahman Hamid**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat: Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Sukarame, Lampung, Indonesia

rahmanhamidradenintan.ac.id

Naskah diterima 31-8-2022

Naskah direvisi 15-10-2022

Naskah disetujui 18-11-2022

**ABSTRACT**

*This article aims to explain the practice of moderation in the Indonesian spice route, in particular Makassar, in the XVI-XVII centuries. Based on the research results using historical methods, it is found that there is a glorious story in the relationship between Islam and Christianity. According to the race theory, fierce competition and enmity between adherents of the two religions, as was the case in Malacca, Java, and Maluku, did not occur in Makassar. Since the XVI century, Makassar rulers have been very open to all nations and adherents of religions so that harmonious relations have been established with Malay Muslims and Portuguese Christians. This practice made Makassar's acceptance of Islam late in the early seventeenth century compared to Ternate and Buton in the XV and XVI centuries. However, on the other hand, after accepting Islam, Makassar declared Islamization of all the kingdoms on the South Sulawesi peninsula in just four years (1607-1611). Islam became the stimulus for the birth of the free shipping policy (mare liberum). This policy attracted the attention of sailors and traders from various nations and religions to anchor and trade in Makassar so that it managed to grow into a world port city. It shows Makassar's brilliance in advancing the archipelago trade and spice routes.*

**Keywords:** Makassar, spice route, port city, moderation

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan menjelaskan tentang praktik moderasi di jalur rempah Nusantara, khususnya Makassar pada abad XVI-XVII. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode sejarah ditemukan kisah yang sangat gemilang dalam hubungan Islam dan Kristen. Menurut teori balapan, persaingan dan permusuhan sengit antara penganut dua agama itu, seperti kasus Malaka, Jawa, dan Maluku, tidak terjadi di Makassar. Sejak abad XVI, penguasa Makassar sangat terbuka dengan semua bangsa dan penganut agama sehingga terjalin hubungan harmonis dengan Muslim Melayu dan Kristen Portugis. Praktik ini membuat Makassar terlambat menerima Islam pada awal abad ketujuh belas dibandingkan dengan Ternate dan Buton pada abad XV dan XVI. Namun, di sisi lain, setelah menerima Islam, Makassar mendeklarasikan Islamisasi ke semua kerajaan di semenanjung Sulawesi Selatan hanya dalam tempo empat tahun (1607-1611). Islam menjadi stimulus lahirnya kebijakan pelayaran bebas (*mare liberum*). Kebijakan ini menarik perhatian pelaut dan pedagang dari berbagai bangsa dan agama untuk berlabuh dan berniaga di Makassar, sehingga ia berhasil tumbuh menjadi kota pelabuhan dunia. Hal ini menunjukkan kecemerlangan Makassar dalam memajukan perdagangan dan jalur rempah Nusantara.

**Kata kunci:** Makassar, jalur rempah, kota pelabuhan, moderasi

## PENDAHULUAN

Satu abad sebelum agama Islam diterima secara resmi oleh Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tallo di Makassar, para pedagang Muslim Melayu telah mendapat tempat tinggal khusus di dekat pelabuhan Somba Opu atas izin Raja Gowa Tunipalangga Ulaweng (1546-1565). Begitu juga para pedagang Kristen Portugis mendapat tempat tinggal di sekitar Somba Opu dalam abad XVI. Para penguasa Makassar memiliki hubungan baik dengan dua penganut agama tersebut. Kondisi ini berbeda dengan apa yang terjadi di Jepara (Jawa), Ternate (Maluku), dan Malaka yang memperlihatkan konflik sengit antara penguasa muslim lokal dengan orang-orang Kristen Portugis.

Sebelum kedatangan orang Melayu dan Portugis, penduduk Makassar telah menjalin hubungan dengan Jawa pada abad XIV seperti tercatat dalam Negara Kretagama 1356. Dalam sumber lain disebutkan bahwa pada tahun 1420, Karaeng Samarluka dengan 200 perahu dari Makassar berlayar menuju dua kota pelabuhan di kawasan Selat Malaka, yakni Malaka dan Pasai (Valentijn 1726: 143). Samarluka adalah panglima Kerajaan Gowa. Menurut sumber sejarah Kerajaan Tallo (Manyambeang & Mone 1979: 7), putra Batara Gowa (Karaeng Leo ri Sero) mendirikan Kerajaan Tallo setelah ia kembali dari Jawa abad XV. Raja Tallo kedua Tunilabu ri Suriwa pernah ke Jawa, Johor, dan Banda selama tiga tahun. Tome Pires (2014: 313–314) mencatat bahwa penduduk Makassar telah berlayar dan berdagang dengan Malaka, Jawa, Kalimantan, Pahang, Siam, Banda, dan Maluku. Dari semua sumber itu jelas bahwa Makassar telah memiliki jaringan maritim yang luas di Asia Tenggara sebelum abad XVII.

Ketika Makassar mengalami pertumbuhan pada abad XVI, di bagian barat Nusantara terjadi perubahan politik dan jaringan niaga akibat penguasaan Portugis terhadap Malaka pada 1511. Pedagang-

pedagang muslim Melayu meninggalkan pelabuhan itu ke pelabuhan-pelabuhan lain di Nusantara seperti Siang, Bacukiki, dan Suppa di pantai barat Sulawesi. Orang Portugis juga mendatangi tiga pelabuhan itu untuk berdagang dan menyiarkan Katolik. Setelah kerajaan dari tiga pelabuhan itu dikuasai oleh Kerajaan Gowa, para pedagang Melayu dan Portugis pindah ke Makassar. Arus perpindahan Melayu ke Makassar semakin meningkat setelah ekspansi Aceh ke Johor pada dekade kedua abad XVII. Sementara itu, pelabuhan-pelabuhan di pantai utara Jawa dihancurkan oleh Mataram pada 1616-1625 menyebabkan perpindahan orang Jawa ke Makassar. Kondisi ini membuka jalan bagi pertumbuhan Makassar menjadi *entrepot* di jalur rempah abad XVI – XVII.

Beberapa kajian yang relevan dalam era ini antara lain ditulis oleh Sewang (2005) tentang Islamisasi Kerajaan Gowa. Ia menemukan peran sentral ulama dan raja dalam pengislaman penduduk di Sulawesi Selatan 1607-1611 serta internalisasi Islam dalam budaya lokal. Kajian Reid (2004, 2009) menunjukkan peran raja dan prinsip keterbukaan memacu kebangkitan Makassar menjadi kota dunia. Studi Cummings (2015) mengungkapkan kemajuan dan peran literasi dalam penciptaan Makassar di awal zaman modern. Kajian Yani (2020) menemukan pengaruh penyebaran agama Kristen terhadap Islamisasi di wilayah Ajatappareng, pantai barat Sulawesi selatan. Artikel Sulisty (2020) tentang hukum pelayaran dan perniagaan Amman Gappa terlepas dari konteks jalur rempah. Padahal hukum tersebut lahir di Makassar, yang pada era itu merupakan pelabuhan utama rempah Nusantara.

Hal yang belum dibahas dari beberapa studi di atas, yang menjadi fokus kajian ini, ialah mengenai keterlambatan penguasa Makassar menerima Islam pada awal abad XVII dibandingkan dengan Buton abad XVI dan Ternate pada abad XV. Apabila jalur

pelayaran mempengaruhi cepat atau lambat suatu agama diterima oleh penguasa setempat, maka seharusnya Makassar lebih dahulu menerima Islam dari dua daerah tersebut. Yang menarik adalah bahwa Islam diterima pada ambang kejayaan Makassar. Berdasarkan hal itu, studi ini mencoba menjawab tiga pertanyaan, *Pertama*, bagaimana hubungan Makassar dengan pedagang Muslim Melayu dan Kristen Portugis? *Kedua*, bagaimana praktik moderasi beragama di Makassar pada abad XVII? *Ketiga*, bagaimana stimulus Islam terhadap kemajuan Makassar abad XVII?

Kajian ini bertolak dari pemikiran bahwa moderasi berbasis budaya dan agama merupakan fondasi kemajuan Makassar menjadi kota pelabuhan dunia di jalur rempah pada abad XVI-XVII. Istilah moderasi berasal dari bahasa Latin, yakni *moderatio* berarti kesedangan atau tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Dalam bahasa Inggris *moderation* adalah sikap sedang, sikap tidak berlebihan atau secara terbatas. Moderasi dalam KBBI bermakna pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Orang yang moderat selalu menghindari diri dari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Kementerian Agama merumuskan moderasi beragama sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Dengan keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama dapat menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik, dan sikap revolusioner dalam beragama (Kemenag, 2019: 18).

Menurut Idham (2019: 6) moderasi adalah paradigma keagamaan dan kebudayaan yang terkait dengan sikap memilih di antara berbagai kemungkinan berdasarkan pertimbangan keseimbangan, kesetaraan, dan keadilan. Menurutnya moderasi merupakan serangkaian tindakan kultural

yang berorientasi pada perdamaian dan keseimbangan untuk merespons perubahan dan perbedaan identitas, baik agama maupun entitas kebudayaan. Gagasan ini digunakan untuk menjelaskan konteks dan sikap moderat penguasa Makassar berbasis budaya dan agama, terhadap para pedagang Muslim dan Nasrani.

Jalur rempah merujuk pada jalur perdagangan komoditas rempah. Secara umum rempah memiliki ciri berbentuk kecil, tahan lama, bernilai tinggi, dan sulit ditemukan. Kata rempah mewakili suatu keunikan yang tidak ada duanya. Pada awal abad XIV pedagang Florence, Francesco Balducci Pegolotti, mencatat tidak kurang 188 jenis rempah di dunia (Turner, 2011). Namun, tidak semua jenis rempah menjadi komoditas perdagangan global. Berdasarkan kajian sejarah, ada tiga jenis rempah yang mengubah sejarah dunia, yaitu cengkih, pala, dan lada (Effendy & Hamid, 2020; Reid, 2015). Dua jenis rempah pertama hanya dihasilkan di Kepulauan Maluku, sedangkan jenis rempah yang terakhir berasal dari pantai Malabar India Selatan melalui Samudera Pasai sekitar abad XIII atau XIV yang kemudian menyebar ke bagian lain di Sumatera, Jawa Barat, dan Kalimantan Selatan. Jalur rempah tidak berdiri sendiri. Selain rempah, di jalur itu juga diperdagangkan komoditas lain seperti beras, emas, cendana, sutera, dan keramik. Namun yang utama adalah rempah. Dalam aktivitas itu, para pelaut dan pedagang berdakwah atau membawa penyiar agama sehingga jalur rempah berfungsi pula sebagai jalur penyebaran agama (Hamid, 2021).

## METODE

Kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahap kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Bahan-

bahan sumber lokal yang digunakan di sini adalah yang sudah diterbitkan, yaitu *Lontarak Patturio Patturioloang Tutalloka* (Manyambeang & Mone, 1979), *Sejarah Kerajaan Tallo'* (Rahim & Borahima, 1974), *Sedjarah Gowa* (Wolhoff & Abdurrahim, 1956), dan *Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok* (Kamaruddin et al., 1986). Kemudian sumber-sumber asing yang telah diterbitkan seperti catatan perjalanan Tome Pires (2014) dan John Jourdin (Foster, 1905) serta sumber asing lainnya (Colenbrander, 1919; Heeres, 1896, 1900; Tiele, 1890). Sumber tersebut diolah dan dianalisis untuk menjawab tiga persoalan yang telah dirumuskan terkait praktik moderasi di jalur rempah. Dari sumber itu diperoleh fakta sejarah dan kemudian dirangkai menjadi suatu kisah yang disusun secara kronologis, kausalitas, dan imajinatif (Hamid & Madjid, 2011).

## PEMBAHASAN

Langkah Kerajaan Tallo mengembangkan pelayaran dan perdagangan pada abad XV diikuti oleh Kerajaan Gowa awal abad XVI. Raja Tumapa'risi Kalonna (1511-1546) memindahkan pusat pemerintahan Gowa dari Bukit Tamalate ke pesisir sekitar muara Sungai Jeneberang lalu membuka pelabuhan Somba Opu. Raja ini membentuk aliansi dengan kerajaan pertama sehingga lahir kerajaan kembar Gowa-Tallo, seperti ungkapan “dua raja satu rakyat”, dalam sumber asing disebut Kerajaan Makassar. Untuk menata dan mengatur kegiatan pelayaran maka diadakan jabatan syahbandar dalam struktur pemerintahan. Dengan langkah-langkah itu, Makassar tumbuh menjadi *entrepot* di jalur rempah. Peran Makassar semakin penting setelah Malaka dikuasai Portugis pada 1511. Pada mulanya Portugis berharap dapat menikmati keuntungan dari Kesultanan Malaka, namun ternyata hal itu tidak tercapai karena pedagang Muslim tidak mau berlabuh

di sana lagi sehingga peran Malaka sebagai pelabuhan transit di Asia Tenggara digantikan oleh Makassar. Lalu, seperti apa hubungan Makassar dengan pedagang Muslim Melayu dan Kristen Portugis?

## Hubungan Makassar dengan Muslim Melayu

Pelaut Portugis Antonio de Payva tiba di Pelabuhan Siang (sekarang Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan) yang mencatat pada tahun 1542 bahwa para pedagang Melayu dari Johor, Pahang, Malaka, Minangkabau, dan Patani telah berada di sana sejak 1490. Setelah Malaka dikuasai oleh Portugis, pedagang Melayu pindah dan bergiat di pelabuhan Suppa (sekarang Kabupaten Pinrang) dan Bacukiki (sekarang Kota Parepare). Setelah tiga kerajaan itu ditaklukkan oleh Raja Gowa Tumaparisi Kallonna, para pedagang Melayu pun pindah dan menghidupkan aktivitas pelabuhan Makassar. Pada 1512, mereka mendapatkan izin dari Raja Gowa untuk tinggal di Ujung Pandang (Pelras 1983: 68; Stapel 1922: 2).

Kehadiran orang Melayu disambut baik oleh Raja Tunipalangga Ulaweng (1546-1565). Melalui utusan mereka, Nakhoda Bonang, orang Melayu mendapat tempat pemukiman dari raja tersebut di sekitar Somba Opu, yakni Kampung Mangalekana. Bonang menyampaikan empat permintaan kepada raja, *pertama*, tidak memasuki pekarangan mereka; *kedua*, tidak memasuki rumah orang Melayu; *ketiga*, tidak dikenakan peraturan *nigayang* (membagi anak) bila mereka punya anak; *keempat*, tidak dikenakan peraturan *nirapping* (merampas harta benda) bila ada kesalahan. Raja setuju dengan permintaan itu dengan mengatakan kepada Bonang bahwa “kerbauku bila lelah saya turunkan ke dalam air, bila bebannya berat maka saya turunkan sebagian, apalagi engkau sesama manusia (Wolhoff & Abdurrahim 1956: 26–28).

Melihat permintaan Nakhoda Bonang dan sikap raja tersebut jelas bahwa orang Melayu berperan penting dalam memajukan Makassar. Mereka punya banyak pengalaman dan mapan dalam perdagangan internasional sehingga menjadi satu pertimbangan penting bagi raja untuk menerima dan memperlakukan mereka dengan istimewa di Makassar. Ketika diadakan pemisahan jabatan *syahbandar* (kepala pelabuhan) dan *tumailalang* (pejabat dalam negeri), pemuka Melayu dari Manggalekana, yakni I Mangngabari Kareng Mangngaweang mendapat kepercayaan sebagai syahbandar dan jabatan *tumailalang* sendiri tetap dijalankan oleh I Daeng Pamatte (Poelinggomang et al 2004: 56). Untuk menarik perhatian orang Melayu agar lebih giat menghidupkan perdagangan Makassar, Raja Gowa Tunijallo (1565-1590) mendirikan sebuah masjid di Kampung Mangalekana dan menyuruh mereka pergi haji ke Mekkah. Pemuka Melayu, Daeng Mangalekana, diberikan kepercayaan menjadi *tumailalang* dan jabatan lamanya sebagai syahbandar dipercayakan kepada seorang keturunan Melayu, I Daeng ri Tamacina (Amir & Hussin 2019: 55). Dua jabatan ini sangat penting dalam kerajaan. Hal itu menunjukkan bahwa raja sangat percaya terhadap orang Melayu.

Selain berdagang orang Melayu berperan menyiarkan agama Islam. Pada 1575, Abdul Makmur, ulama Melayu dari Minangkabau tiba di pelabuhan Tallo. Ia tidak berhasil menyiarkan Islam karena penduduk setempat masih kuat dengan kebiasaan yang tidak sesuai syariat Islam. Ia pun pindah ke Kutai bersama seorang temannya. Di sana mereka berhasil menyiarkan Islam (Pelras 2006: 158), seperti disebutkan dalam kronik Kutai berikut:

“...maka datanglah aulia bernama Toean di Bandang dan jang seorang bernama Toean Toenggang. Adapoen awal moelanja datang dari Mangkasar

meislamkan Mangkasar. Toean Hadji di Parangan masoek ke Koetai Kerta Negara. Kira-kira sedang lamanja maka berbalik kafir orang Mangkasar, maka pergilah Toean di Bandang ke Mangkasar...”(Mees, 1935: 240).

Abdul Makmur kemudian kembali ke Minangkabau, dan bersama dengan dua ulama lain, yaitu Khatib Sulaiman dan Abdul Jawad kembali ke Makassar. Mereka singgah di pelabuhan Tallo pada awal 1605. Usaha mengislamkan penduduk dan raja setempat masih juga terhambat oleh tradisi pra-Islam, sehingga mereka berlayar menuju Kedatuan Luwu. Di sana mereka mengislamkan Datuk Luwu La Patiware Daeng Parabung pada 4 atau 5 Februari 1605 dengan gelar Sultan Muhammad Waliul Mudaruddin (Pelras 2006: 159). Pengislaman Datuk ini terpatir dalam tradisi lisan penduduk. Sebelum menerima Islam, diadakan dialog antara raja dan ulama di alun-alun dengan disaksikan oleh penduduk, dengan ketentuan bahwa pihak mana pun yang lebih pandai menampilkan kualitas dialog maka pihak lain harus mengikuti agamanya. Di antara konten dialog yang paling menarik mengenai alam semesta. Pada saat itu ulama berkata bahwa alam dan segala isinya di bawah kendali Sang Pencipta. Raja menanyakan siapa pencipta itu? Ulama menjawab Tuhan Yang Esa (Allah SWT). Raja mengatakan mereka juga meyakini Satu Tuhan (Dewata SewaE). Selanjutnya ulama mengatakan bahwa Dewata itu sama dengan Allah SWT. Kalau begitu, kata Datuk, kita punya kesamaan pandangan mengenai Satu Tuhan. Datuk pun akhirnya menerima Islam dari Sulaiman Khatib Sulung Datuk ri Patimang.

Tiga ulama itu kemudian kembali ke Makassar. Dalam pelayaran mereka singgah di pantai Tiro Bulukumba. Abdul Jawad berhasil mengislamkan Raja Tiro La Unru Daeng Biasa. Oleh karena itu, ulama ini juga dikenal dengan Dato ri Tiro. Ia menggunakan

pendekatan tasawuf karena penduduk setempat senang dengan kebatinan (Hamid 2005: 74). Menurut tradisi lisan, sebelum raja menganut Islam, diadakan uji kesaktian di tempat terbuka yang disaksikan seluruh penduduk. Raja mampu menundukkan ujung pohon kelapa sampai ke tanah sehingga mudah dipetik buahnya, sementara ulama menunjuk buah kelapa dan buahnya pun berjatuh ke tanah. Raja mengakui keunggulan ulama dan bersedia menerima Islam bersama dengan penduduknya.

Target pengislaman terakhir adalah Raja Gowa. Dalam ingatan kolektif dikenal suatu ungkapan bahwa *alebbiremmani engka ri Luwu, awatangeng engkai ri Gowa* (hanya kemuliaan ada di Luwu, sedangkan kekuatan ada di Gowa). Abdul Makmur tiba di pelabuhan Tallo. Kedatangannya diketahui oleh Raja Tallo Karaeng Matowaya. Ia segera ke pantai. Dalam perjalanan itu raja bertemu seorang laki-laki berserban hijau dan berjubah putih. Orang itu menuliskan kalimat syahadat di tapak tangan raja dan berpesan agar tulisan itu diperlihatkan kepada orang yang akan ditemuinya di pantai. Melihat tulisan itu Abdul Makmur berkata bahwa orang yang menulis tapak tangan raja adalah Nabi Muhammad yang menjelmakan diri di Tallo atau dalam bahasa Makassar disebut *Makkasariki Nabiyya* (Nabi menjelmakan diri). Dengan demikian Raja Tallo telah Islam sebelum bertemu Abdul Makmur (Mattulada 2011: 49–50).

Uraian di atas menunjukkan bahwa apa yang dilakukan tiga ulama Melayu itu sangat adaptif terhadap budaya lokal. Khatib Sulaiman menggunakan pendekatan Tauhid (ketuhanan) ketika mengislamkan Datuk Luwu, sedangkan Abdul Jawad menggunakan pendekatan tasawuf (kebatinan) terhadap Raja Tiro. Abdul Makmur berhasil meyakinkan Raja Tallo, sekaligus Mangkubumi Kerajaan Gowa, bahwa dirinya menerima Islam dari Nabi Muhammad yang menjelmakan dirinya di Tallo. Dari tiga kisah itu jelas

bahwa yang terakhir memiliki kekuatan spiritual yang tinggi dibandingkan dua kisah pertama. Dalam struktur politik lokal, Makassar merupakan kekuatan politik utama di Sulawesi Selatan. Karena itu dibutuhkan pendekatan yang lebih tepat. Dalam konteks ini, para ulama memadukan pendekatan kultural dan spiritual dalam mengislamkan raja dan penduduk Sulawesi Selatan.

Raja Tallo Karaeng Matowaya dan Raja Gowa Daeng Manrabia menerima Islam pada 9 Jumadil Awal 1015 H atau 22 September 1605 M. Pada saat itu, raja pertama berusia 19 tahun dan raja kedua 32 tahun. Raja Tallo menganut Islam selama 34 tahun sampai akhir hayatnya, sedangkan raja Gowa 31 tahun. Dua tahun kemudian, *hera 1607, Hidjara sanna 1017. 9 Novembere, 18 Radja, allo djoema. Naoroe mammenteng djoemaka ri Talloe, oeroe sallanta* (pada 9 November 1607 M, 18 Rajab hari Jumat 1017 H. mulai diadakan salat Jumat di Tallok, ketika mulai masuk Islam) (Kamaruddin et al 1986: 87–88; Ligtoet 1880: 6). Hanya dalam tempo empat tahun (1607-1611) Kerajaan Gowa-Tallo berhasil mengislamkan penduduk Sulawesi Selatan, kecuali penduduk Toraja yang masih menganut sistem kepercayaan lokal (*Aluk Tudolo*).

Atas perintah Sultan Alauddin, Dato ri Bandang dan Dato ri Tiro mengislamkan raja dan penduduk Bima di Nusa Tenggara Barat. Secara politik Kerajaan Bima berada di bawah kekuasaan Makassar sehingga ulama tersebut lebih mudah menyiarkan Islam kepada Raja La Kai pada 7 Februari 1621 dengan gelar Sultan Abdul Khair (1620-1640). Setelah itu Dato ri Bandang dipanggil pulang oleh Sultan Gowa. Dakwah Islam dilanjutkan oleh ulama-ulama Melayu lain di Bima. Seperti di Makassar, orang Melayu di Bima mendapat tempat tinggal khusus dari Sultan Bima (Chambert-Loir & Salahuddin 1999: xvi–xvii). Pengislaman Bima, selain punya arti penting keagamaan, juga menjadi sumber komoditas beras bagi perdagangan Makassar

di Kepulauan Maluku. Sejak tahun 1607, Karaeng Matowaya menempatkan seorang agen di Banda untuk mengumpulkan rempah yang ditukar dengan beras dan kain-kain yang dibawa oleh perahu-perahu Makassar yang banyak digunakan oleh pedagang Melayu (Schrieke 2016a: 92).

Pada 1632 datang seorang Melayu, Datuk Maharaja Lela, dari Patani bersama Paduka Raja dan putera Sinapati. Dia diangkat menjadi kepala orang Melayu di Mangalekana (Patunru 2004: 129). Ketika awal perang Makassar (1666-1667), tidak kurang 2.000 orang Melayu membantu Makassar melawan Belanda. Namun karena situasi sulit, Raja Tallo Karunrung menyuruh mereka pergi dari Makassar menuju negeri-negeri yang berada di bawah pengaruh Makassar, yaitu Mandar, Bima, Banjarmasin, Kutai, Kaili, dan pulau-pulau di depan Makassar seperti Salambu, Sabaru, dan Sabutung (Abdurrahim 1956: 147; Andaya 2004: 161).

Keturunan Melayu yang paling dipercaya oleh Sultan Hasanuddin adalah Enci' Amin. Dia bertugas sebagai sekretaris pribadi sultan. Pada 1670, ia menulis *Syair Perang Mengkasar*. Peran tokoh ini terungkap dalam beberapa bait prosa berikut:

Setelah sudah putus musyawarat  
Enci' Amin dipanggil membuat surat  
bunyinya baik tiada yang ghalat  
kalam mukhtasar tiada dibuat.

Enci' Amin itu orang yang bijak  
tubuhnya sedang sederhana pandak  
memakai minyak dengan kelembak  
baunya harum amat semerbak

Enci' Amin itu jangan disaya  
nisab Mengkasar anak Melayu  
lemah lembut badannya ayu  
laksana taruk angsoka layu

(Amin & Skinner 2008: 20).

Begitu penting peran Melayu, dalam mengembangkan perdagangan Makassar, sehingga setelah perang Makassar mereka dipanggil lagi oleh Belanda yang ditempatkan di Ujung Tanah di bawah Arung Palakka. Oleh karena hubungan mereka tidak harmonis dengan orang Bugis, Datuk Penggawa pun meminta kepada Belanda diberikan tempat tinggal lain. Belanda menunjuk suatu kawasan hutan di sebelah utara Benteng Ujung Pandang, yakni Bulekang. Di sana mereka membuka hutan dan mendirikan pemukiman baru, Kampung Melayu. Datuk Penggawa mendapat gelar *Kaptein* dengan pangkat *Luitenant* (Abdurrahim 1956: 147–149).

### Hubungan Makassar dengan Kristen Portugis

Pada 1521, orang-orang Portugis mengunjungi sejumlah pelabuhan di pantai barat Sulawesi Selatan. Mereka menemukan penduduk setempat kurang simpati dengan mereka karena dianggap terlalu mencari keuntungan niaga dan memusuhi orang-orang Islam dan penduduk yang tidak menyukai agama Katolik. Orang Portugis pertama kali menjalin hubungan dengan Raja Tumaparisi Kallona di Somba Opu pada 1538. Mereka membawa dua orang keluarga raja ke Ternate dan menjadikan mereka Kristen dengan nama baptis Antonio Galvano dan Michael Garvano. Mereka menjadi penyiur Katolik setelah kembali di Makassar. Lalu kembali lagi ke Ternate meminta seorang pastor dan seorang katekis untuk membimbing rakyat Makassar di bawah gereja. Orang Makassar juga sangat ingin berdagang dengan Portugis (Poelinggomang et al 2004: 61; Visser 1925: 22).

Gubernur Portugis di Ternate segera menyiapkan kapal bagi Francisco de Castro untuk pergi ke Makassar dengan tujuan mengadakan perjanjian dengan raja-raja tempatan dan sejauh mungkin melakukan

penginjilan. De Castro berangkat pada Mei 1538. Angin tiba-tiba berbalik arah sehingga kapalnya terbawa ke Filipina. Di sana ia berhasil mengajak raja dan keluarganya serta 150 orang penduduk Kota Surigao menganut Katolik. Sejak itu dia tidak lagi ke Makassar (Visser 1925: 23).

Enam tahun kemudian panglima Malaka, Ruy Vaz Pereire, mengutus Antonio de Payva ke Sulawesi untuk mencari kayu cendana. Pada Juli 1544, Payva tiba di Suppa, sebuah pusat perdagangan. Dia bisa berbahasa Bugis sehingga disambut baik oleh raja. Mereka membicarakan soal perdagangan dan hubungan Portugis dengan pedagang muslim (Wessels 1925: 409). Sementara itu, para pedagang muslim dari Malaka juga datang mengambil kayu cendana dan menghalau perpindahan agama penduduk Suppa mengikuti orang Portugis. Pada saat itu, Suppa belum menganut Katolik. De Payva berlayar ke Pelabuhan Siang, pusat perdagangan penting di pantai barat. Di sanalah Raja Suppa menganut Katolik dengan nama baptis Don Luiz dan disusul Raja Siang dengan nama baptis Don Joaho. Setelah itu Payva kembali ke Malaka (Visser 1925: 29–31).

Pada Januari 1545, Vicente Viegas berangkat dari Malaka menuju Sulawesi. Dia tiba di pelabuhan Bacukiki (Machoquique), dekat teluk Parepare, pada 1 Februari. Dia disambut oleh Raja Lapituo. Viegas juga bertemu Raja Suppa dan Raja Alitta. Raja Suppa dibaptis dengan nama Don Juan Tubinanga dan Raja Alitta dengan nama Don Manuel. Putri Raja Suppa yang bernama Dona Elena Vesiva juga ikut dibaptis. Putri ini menikah dengan seorang teman Viegas, yakni Juan de Eredia, kemudian ikut rombongan ke Malaka melalui Makassar pada 20 November 1548. Dua belas tahun kemudian, Dona sering menulis surat dan menjalin hubungan niaga dengan keluarganya di Suppa (Wessels 1925: 415–417).

Pengembara Portugis Manuel Pinto, yang tinggal di Sulawesi 1545-1548, mencatat kehadiran dan hubungan pedagang Portugis dengan raja-raja di pantai barat Sulawesi. Raja Suppa tinggal di Kota Sidenreng, jaraknya lima atau enam mil dari pelabuhan, dengan jumlah penduduk 300 ribu orang. Negerinya subur, menghasilkan banyak beras, sedikit ternak, dan buah-buahan. Kotanya di tepi Danau Tempe, tempat perahu besar dan kecil berlayar, dengan panjang 20 mil dan lebar empat sampai lima mil. Perahu besar dapat berlayar sampai Sidenreng. Pinto tinggal delapan bulan di kota itu. Ketika belayar ke Makassar, dia singgah di Pelabuhan Siang yang penduduknya 40.000 orang. Rajanya memasok kebutuhan pangan bagi Portugis di Malaka. Menurut Pinto, di Makassar tumbuh kayu cendana. Makassar harus dipertahankan agar tidak jatuh ke tangan Muslim. Oleh karena itu, sangat penting untuk menguasai dan mengkristenkan raja dan rakyat Makassar (Wessels 1925: 417–421).

Pelabuhan Makassar sangat penting dikuasai karena merupakan satu simpul jalur rempah Maluku. Sejak Portugis menguasai Malaka, rute pelayaran ke Maluku melalui jalur utara ke Kalimantan, Makassar, dan Buton serta Maluku. Jalur itu juga ditempuh saat kembali ke Malaka. Sampai pertengahan abad XVI raja dan penduduk Makassar belum menganut Islam. Makassar menjadi tempat yang menguntungkan bagi para misi. Dari keterangan pedagang Portugis diketahui bahwa seorang pemimpin lokal (tidak disebutkan namanya) telah menganut Kristen, begitu juga penduduk dalam dan luar Makassar. Orang-orang yang belum beragama datang dari berbagai penjuru ke Kota Makassar (Wessels 1925: 425).

Pada 1580 musuh besar Portugis dari Ternate, Sultan Babullah, tiba di Makassar untuk bersekutu dengan Raja Gowa dengan syarat bahwa Raja Gowa harus menganut

agama Islam dan meninggalkan agama yang dibawa oleh Portugis. Atas saran Babullah, dibangun sebuah benteng di Pantai Makassar dengan nama Sambopo atau Siombaopu (Somba Opu). Benteng itu menjadi salah satu dari tiga benteng utama pertahanan Makassar, yakni Panakkukang dan Ujung Pandang (Wessels 1925: 428). Kendati demikian, Raja Gowa belum juga menganut Islam sampai akhir kunjungan Sultan Babullah. Raja Gowa sangat hati-hati untuk menerima seruan Sultan Babullah demi menjaga hubungan dengan orang-orang Portugis. Jika raja setuju dengan Babullah maka dapat dianggap sebagai pemihakannya kepada musuh Portugis. Pada saat ini, Makassar merupakan kekuatan politik utama di Sulawesi Selatan. Menerima ajakan Babullah juga dapat dianggap sebagai pengakuan atas supremasi politik Kesultanan Ternate.

Kendati demikian, Raja Gowa selalu terbuka dan mengharapkan kedatangan guru-guru agama, yakni pendeta dari Ternate dan ulama dari Aceh, dengan suatu komitmen bahwa agama dari guru agama yang tiba lebih dahulu akan dianut oleh raja. Sumber-sumber Portugis yang dikutip oleh Thomas W. Arnold menyebutkan bahwa:

Bangsa Portugis sebenarnya sangat tidak begitu tertarik dalam soal keagamaan, ternyata sangat memperlambat kuat dalam agamanya, tetapi rupa-rupanya Don Ruis Perera, Gubernur Maluku mengirimkan pendeta yang sangat diharap-harapkan itu. Sebaliknya Raja Aceh yang tidak kalah taat dalam agamanya, begitu menerima permintaan guru agama dari rakyat Sulawesi, langsung mengirimkan sebuah perahu yang penuh dengan ulama, yang dalam waktu singkat dapat menegakkan agama Islam dengan kokohnya di kalangan rakyat. Beberapa waktu kemudian, barulah datang Pendeta Kristen, dan

mencoba sekuat tenaganya merebut kembali kepercayaan penduduk, akan tetapi sia-sia belaka, rakyat Sulawesi telah menetapkan pilihannya dan tidak mungkin lagi merobahnya... mereka termasuk suku yang paling taat melaksanakan ajaran agamanya di antara suku-suku lain bangsa Indonesia (Arnold 1981: 434).

Kunjungan pedagang Portugis ke Makassar meningkat setelah islamisasi Sulawesi Selatan (1607-1611). Dua puluh tahun kemudian seorang pedagang Inggris dari Makassar yang mengunjungi Batavia melaporkan bahwa 10 sampai 22 kapal Portugis dari Macao, Malaka, dan Koromandel tiba di Makassar setiap tahun. Jumlah mereka mencapai 500 orang. Sultan mengizinkan mereka beribadah secara bebas. Kapal-kapal Portugis tiba bulan November-Desember dan meninggalkan Makassar pada bulan Mei. Mereka menjadikan Makassar sebagai pasar sutra Cina dan tekstil katun India yang ditukar dengan kayu cendana dari Timor, rempah-rempah dari Maluku, dan intan dari Kalimantan. Makassar dipandang sebagai Malaka kedua dan lebih baik. Dari catatan pedagang Inggris yang mengunjungi Makassar tahun 1626 diketahui Portugis sangat dominan di antara pedagang Eropa dan berada dalam perlindungan raja setempat (Boxer 1967: 3; Sainsbury 1964: 207).

Perpindahan Portugis ke Makassar meningkat setelah Malaka dikuasai Belanda pada 1641. Sekitar 200 orang pastor Katolik pindah ke Makassar. Peran Malaka digantikan oleh Makassar, sebagai tempat penimbunan produk perdagangan Portugis di Nusantara. Banyak umat Katolik keturunan Portugis dari Malaka, Goa, dan Macao di Makassar. Raja memberikan kebebasan kepada mereka untuk menjalankan ibadahnya. Ada sebuah gereja pusat di Makassar dilayani oleh anggota-anggota dari Malaka. Sebelum 1649, para

pastur Fransiskan dari Macao memiliki sebuah rumah sakit di kota ini. Pada 1649 dibentuk pemukiman tetap bagi orang Portugis. Tahun berikutnya berdiri gereja dan rumah ordo Dominikan “S. Domingos de Surian”. Pada 1651 terdapat 3.000 orang Katolik di Makassar (Franca 2000: 29; Wessels 1925: 433–434).

Saudagar Portugis yang paling berpengaruh di Makassar adalah Francisco Vieira de Figueiredo (1624-1664). Dia tinggal dan menjadikan Makassar sebagai basis utama perdagangan. Ia paling dipercaya oleh penguasa Makassar, bahkan dikabarkan pernah menikah dengan dua saudara perempuan sultan yang telah menganut Katolik, Dona Jacinta da Costa, dan Dona Catarina de Noronha. Ia kadang bertindak sebagai agen atau wakil dagang Raja Makassar. Dia memiliki hubungan baik dengan sultan muda Banten. Jaringan usahanya meliputi Banten, Batavia, Macau, Manila, dan Goa. Raja-raja Makassar sering mengisi kargo kapalnya. Kendati Belanda tidak suka dengan dia, tetapi mereka tidak bisa berbuat banyak karena ia mendapat perlindungan dari raja. Sultan Hasanuddin selalu menolak permintaan Belanda untuk mengusir Vieira. Sesuai perjanjian Belanda dan Hasanuddin tahun 1660, Vieira harus meninggalkan Makassar, namun ia selalu menunda kepergiannya dengan cara berdagang dengan Belanda. Pada 1664, ia pindah dan membangun usaha di Timor. Tiga tahun kemudian kembali ke Eropa (Boxer 1967: 3–8, 48–49).

Kendati keberadaan orang Portugis tidak mendapat respons dari Belanda, namun ia selalu berupaya menjadi sahabat baik bagi Raja Makassar sampai tercapainya kesepakatan Makassar dengan Belanda pada 1 Desember 1660, bahwa paling lambat satu tahun Portugis harus meninggalkan Makassar. Sekitar 2.000 orang Portugis dan banyak keluarga Katolik pribumi meninggalkan Makassar mencari kehidupan baru di Makao,

Siam, Kamboja, dan Larantuka (Franca 2000: 29). Portugis dipandang sering menghasut Makassar melawan Belanda sehingga mereka diusir dan tidak boleh lagi tinggal atau berdagang di Makassar.

### **Praktik Moderasi Beragama di Makassar**

Sikap moderasi penguasa Makassar terhadap semua orang asing dari berbagai bangsa dan agama dilandasi semangat keagamaan (Islam) yang tinggi, seperti tercermin dalam pandangan Sultan Gowa Alauddin dan Sultan Tallo Abdullah Awwalul Islam berikut: “*Godt heeft d’aerde ende de zee gemaekt, d’aerde onder de menschen verdeylt ende de zee gemeyn gegeven* (Tuhan [Allah] telah menjadikan bumi dan laut, bumi dibagi di antara umat manusia dan laut diberikan secara umum)” (Colenbrander 1919: 122; Hamid 2018: 141). Dalam konteks ini, sultan menganut prinsip kebebasan berlayar di laut (*mare liberum*) atas nama Tuhan (Allah SWT) untuk memajukan Makassar menjadi kota pelabuhan dunia.

Orang Melayu dan Portugis merupakan kelompok pedagang pertama yang membangun pemukiman dan menghidupkan aktivitas pelabuhan Makassar sejak abad XVI. Kehadiran mereka menarik untuk dianalisis dalam konteks teori balapan (Schrieke 2016b: 318–324; Vlekke 2008: 97–101), bahwa ada perlombaan Islam dan Kristen untuk memperoleh umat baru. Proses itu disertai upaya saling menghambat dan menghancurkan antara kedua belah pihak. Hal ini tampak pada polarisasi jalur pelayaran di Nusantara. Pedagang muslim Melayu menggunakan jalur selatan, dari Malaka menyisir pantai tenggara Sumatera ke Laut Jawa, Laut Flores, dan Laut Banda menuju Kepulauan Banda, Ambon, dan Maluku Utara. Jalur itu dilewati sebaliknya ketika pulang dari Maluku. Ini merupakan rute paling tua yang sering digunakan oleh

pelaut dan pedagang muslim dari belahan barat Nusantara. Sementara itu, pedagang Portugis menempuh jalur utara, dari Malaka melalui Selat Singapura menuju Kalimantan melintasi Selat Makassar menuju Makassar dan Buton hingga Laut Banda dan Laut Maluku. Pelayaran kembali dari Maluku ke Malaka melewati jalur sebaliknya (Pires 2014: 304–305).

Teori balapan diperkuat oleh kajian Reid (Reid 2015: 17–18) bahwa jaringan perdagangan maritim kacau secara drastis akibat masuknya kapal-kapal Portugis di perairan Samudera Hindia akhir abad XV. Portugis menenggelamkan atau merompak kapal-kapal niaga muslim. Akibatnya tidak ada rempah Maluku yang sampai di bandar Italia melalui Timur Tengah pada 1502-1520. Kendati ada gangguan lain, yakni konflik Venesia dengan Ottoman tahun 1499 dan Mesir pada 1505-1508, namun gangguan utama datang dari Portugis. Pelaut Muslim dan bandar-bandar di Samudera Hindia hanya sedikit mengirim rempah dari Asia Tenggara ke Eropa. Sementara Portugis hanya membawa seperempat dari rempah yang diangkut oleh kapal niaga muslim. Dari tahun 1513 sampai 1530 Portugis mendominasi pasaran Eropa dengan membawa masuk rata-rata 30 ton cengkih dan 10 ton pala.

Konflik Portugis dengan pedagang dan penguasa muslim kota-kota pelabuhan di pantai tenggara Sumatera dan pantai utara Jawa membuat kapal-kapal niaga Portugis menghindari jalur selatan dengan memilih jalur utara melalui Kalimantan dan Sulawesi menuju Maluku. Pilihan itu memperkuat posisi pelabuhan Makassar sebagai pos dagang dan pelayaran utama mereka di Nusantara, setelah Malaka. Dalam waktu yang hampir sama orang-orang Melayu memusatkan aktivitas di Makassar. Baik Melayu maupun Portugis, semuanya disambut baik oleh penguasa Makassar. Konflik berlatar agama tidak mempengaruhi sikap moderasi penguasa

Makassar, kendati pun ia telah menganut Islam tahun 1605.

Moderasi penguasa Makassar menjadi daya tarik bagi para saudagar asing untuk berniaga di Makassar. Setelah Melayu dan Portugis, Belanda membangun lojinya di sana pada 1607. Bila dua kelompok pertama selalu menjaga harmoni dengan penguasa Makassar, sebaliknya kelompok terakhir ini selalu berupaya mendapatkan kesempatan untuk berdagang sendiri (monopoli). Belanda membujuk sultan agar mengakhiri hubungannya dengan Portugis, namun bujukan itu selalu ditolak oleh Sultan Alauddin dengan tegas karena "*mijn landt staet open voor alle natiën, en 't geen ic heb is so wel voor u lieden als voor den Portugeesen* (negeri saya terbuka bagi semua bangsa, dan apa pun yang saya miliki adalah untuk kalian, begitu juga Portugis) (Stapel 1922: 12).

Praktik moderasi sempat terganggu akibat insiden kapal *Enkhuyzen* di pelabuhan Makassar pada 1616. Kepala loji Belanda, Abraham Sterck, tidak puas dengan sikap sultan sehingga ia meninggalkan Makassar pada 28 April 1615. Sebelum pergi, dia memaksa sultan untuk melunasi sejumlah hutang. Dia bekerja sama dengan kapten kapal, Dirck de Vries, memancing syahbandar Makassar, Encik Husen, dan para bangsawan setempat naik ke atas kapal tersebut. Berhubung awak kapal Belanda berupaya melucuti senjata mereka maka terjadi perlawanan. Tujuh orang Makassar terbunuh. Syahbandar dan seorang kerabat raja dibawa dengan kapal itu menuju pelabuhan Banten (Poelinggomang et al 2004: 65, 73).

Sultan sangat marah akibat peristiwa tersebut. Dia bersumpah tidak ada lagi orang Kristen yang boleh berdagang di negerinya. Pada 10 Desember 1616 beberapa orang Belanda datang di Makassar dengan kapal *De Eendracht* dari Maluku. Mereka tidak mengetahui kejadian itu. Setelah mendapat izin dari syahbandar, mereka ke

darat menyampaikan agar sultan melarang rakyatnya berdagang di Maluku. Sultan menolak keras permintaan tersebut. Setelah itu mereka kembali ke kapal. Dalam perjalanan menuju pelabuhan, mereka memperlihatkan perilaku congkak yang membangkitkan kemarahan penduduk yang sedang terpendam akibat insiden kapal. Mereka pun diserang dan semuanya terbunuh. Dua tahun kemudian sultan merobohkan loji dan mengusir Belanda dari kotanya (Reid 2004: 180; Valentijn 1726: 144–145).

Berbeda dengan Belanda, hubungan Makassar dengan Inggris sangat harmonis. Pada 1613 atas usaha John Jourdain dibangun loji Inggris di Makassar. Makassar sangat penting bagi Inggris, selain pasar kain-kain India dari Koromandel dan Gujarat, juga sumber beras bagi kapal mereka yang berlayar ke Maluku. Syarat utama membangun loji dan berniaga di kota ini, kata Karaeng Matowaya kepada Jourdain, adalah harus mematuhi adat istiadat negeri. Makassar menjadi pos dagang perusahaan Inggris terkemuka di Asia Tenggara, selain Banten, Jepara, dan Jambi. Lebih 81.000 pon cengkih dikirim dari Makassar ke Inggris pada Desember 1632 (Bassett 1958: 2–3, 5–7; Foster 1905: 293–294).

Setelah loji Inggris, menyusul dibuka kantor dagang Spanyol pada 1615. Raja Makassar mempunyai hubungan baik dengan Spanyol. Atas izin pemerintah Spanyol di Filipina, Raja Makassar mendirikan perwakilan dagang di Kota Manila. Pada tahun itu, kapal Spanyol dari Manila mengunjungi Makassar. Pada 1615 dan 1640-an terdapat seorang wakil resmi Spanyol dari Manila yang ditempatkan di Makassar. Dari semua kapal yang tiba di pelabuhan Manila antara 1641-1667, lebih 11 persen (42 kapal) datang dari Makassar (Reid 2009: 76). Pada 1618 dibuka kantor dagang Denmark dan Cina di Makassar. Loji pertama berdekatan dengan loji Inggris, sebelah utara benteng

Somba Opu. Dari sumber Inggris tahun 1625, diketahui bahwa ada pedagang keliling Denmark dari Trinkambar menjual kain di kota ini. Pada 1632 loji Denmark dipimpin oleh Roelamd Carpe. Orang Makassar mendapat senjata dan modal dagang dari orang Denmark untuk membeli rempah di Maluku (Sainsbury 1964: 87; Tiele 1890: 262).

Pada 1650-an terdapat sebuah perwakilan tetap Kerajaan Golkonda di Makassar. Pada 1652 Nawab Mir Jumla (panglima tertinggi Golkonda) di Koromandel mengirim berbagai hadiah kepada Sultan Hasanuddin dan Pattingalloang melalui pedagang Portugis Francisco Veira. Hadiah tersebut antara lain adalah mantel perang Persia, mantel surat berantai, salinan Al-Qur.'an, dan senjata. Dua penguasa Makassar itu mengisi kargo kapal Sao Jao Baptista yang berlayar menuju Koromandel dengan cengkih, kayu sapan, kayu cendana, beras, emas, dan lainnya. Dua tahun kemudian, Mir Jumla mengirimkan sebuah kapal untuk membawa tekstil India ke Makassar, tetapi kapal itu ditahan oleh Belanda di Batavia sehingga sejak tahun itu tidak ada tekstil tiba di Makassar selama tiga tahun berturut-turut (Boxer 1967: 8–9, 17–19).

Uraian di atas menunjukkan bahwa Makassar memiliki hubungan baik dengan semua pedagang asing, kecuali Belanda, yang berimplikasi pada perkembangan Makassar. Orang Melayu meramalkan perdagangan dan menyiarkan Islam. Portugis membantu mendirikan atau memperbaiki benteng-benteng Makassar menyerupai benteng atau kastil di Eropa Barat. Inggris menyuplai amunisi dan senjata bagi Makassar. Pedagang Portugis, Inggris, dan Denmark menitipkan modal kepada pelaut Makassar untuk membeli rempah di Maluku. Dengan modal itu, mereka membeli rempah dengan harga lebih mahal dibandingkan Belanda. Mereka membayar harga cengkih dari petani 180 *realen* per

bahar atau hampir dua kali lebih mahal dari harga VOC. Hubungan itu mengikuti budaya *samatula*, bahwa bila perahu gagal karena angin topan atau dicegat kapal lain maka kerugian ditanggung pemberi modal. Tetapi bila rempah tiba dengan selamat di Makassar maka ia ditebus oleh pemberi modal dengan harga yang lebih mahal lagi (Leirissa 1973: 101).

Selain memberikan perlindungan kepada para pedagang Melayu dan Eropa, penguasa Makassar pun melindungi seribu penduduk muslim Banda yang hijrah dari negerinya akibat pembunuhan massal oleh Belanda pada 1621. Mereka dijemput dengan 22 junk yang dikirim oleh Sultan Makassar. Sultan menyambut mereka dengan senang hati dan memberikan kebebasan untuk datang dan menikmati semua fasilitas dari sultan. Makassar juga menjadi tujuan hijrah penduduk muslim dari Maluku Tengah pascaperang Hitu kedua (1643-1646). Di antara mereka terdapat seorang tokoh agama terkemuka, Imam Rijali. Di kota ini dia menghasilkan sebuah karya penting, *Hikayat Tanah Hitu*, yang ditulis antara 1646-1651 (Heeres 1896: 79; 1900: 325; Tiele 1890: 30). Kehadiran orang Maluku sangat penting bagi Makassar. Mereka membawa berbagai informasi penting, keahlian, dan koneksi dagang yang memudahkan Makassar memelihara posisinya sebagai kota pelabuhan niaga internasional (Andaya 2015: 223). Permukiman mereka berada di pesisir Ujung Pandang dengan nama Kampung Maluku, yang sekarang adalah Kelurahan Maluku, Kecamatan Ujung Pandang, di kawasan Pantai Losari Makassar.

### **Stimulus Islam terhadap Kemajuan Makassar**

Segera setelah Datuk Luwu menerima agama Islam dari Khatib Sulaiman pada 1605, Raja Tallo dan Raja Gowa menerima

Islam pada tahun tersebut. Tampaknya, dua raja itu tidak ingin ada kekuatan lain di Sulawesi Selatan lebih besar dari Gowa dan Tallo, apalagi menjalin hubungan dengan para pedagang muslim yang saat itu mendominasi jaringan perdagangan global. Dalam sejarah lokal, Luwu adalah kerajaan tertua yang pernah menjadi kekuatan politik dominan hingga akhir abad XV. Bila Makassar tidak segera menentukan pilihannya, maka tidak menutup peluang bagi Luwu untuk bangkit kembali dengan dukungan dari umat Islam.

Pada 1607 Sultan Gowa dan Sultan Tallo memaklumkan pengislaman ke seluruh Sulawesi Selatan dengan kekuatan militer, kecuali Luwu, Bulukumba, dan Bantaeng. Dua daerah yang disebut pertama lebih awal menerima Islam dari Khatib Sulaiman dan Abdul Jawad, sedangkan daerah terakhir merupakan leluhur Raja Gowa dan Tallo. Usaha perluasan dakwah berpijak pada pandangan kultural, bahwa barang siapa yang menemukan jalan kebaikan maka wajib bagi yang bersangkutan untuk disampaikan kepada yang lain. Dengan demikian, upaya penguasa Makassar mendapat stimulus dari Islam dan budaya lokal.

Penyebaran Islam ke Sulawesi Selatan melalui jalan kekuasaan dipimpin oleh Sultan Tallo Abdullah Awwalul Islam. Menurut sumber lokal, sultan ini sangat mahir membaca buku-buku Islam. Sejak menganut Islam dia tidak pernah meninggalkan salat lima waktu, kecuali ketika kakinya bengkak dan diobati oleh orang Inggris dengan memberinya alkohol sehingga tidak bisa salat selama delapan belas hari. Ketika menaklukkan suatu negeri dia selalu berpesan kepada pasukannya agar tidak boleh sewenang-wenang terhadap penduduk yang sudah mengaku kalah, bahkan juga terhadap alamnya (*manna lekko 'kayunna takutippasa' teami natea*, artinya daun kayu pun tak boleh dipetik) (Rahim & Borahima 1974: 16, 19). Setelah itu Makassar tumbuh pesat menjadi pusat dakwah. Penduduk dari

luar Makassar datang belajar agama kepada Dato ri Bandang di Bontoala.

Sejarawan Prancis dari Mazhab Annales, Denys Lombard (1938-1998), mengatakan bahwa Islam merupakan stimulus perubahan kehidupan masyarakat, antara lain adalah lahirnya jenis masyarakat baru dan konsep pribadi (Lombard 2005: 180–242). Masyarakat jenis baru lahir dari aktivitas niaga di kota-kota pelabuhan. Mereka umumnya beragama Islam. Ajaran Islam sangat egaliter. Ia mewajibkan orang kaya memberikan sebagian hartanya melalui zakat kepada orang miskin. Di Kesultanan Gowa, zakat dikumpulkan oleh *parewa sarak* (aparatus agama) kerajaan di bawah pimpinan *Daeng Ta Kaliya* (Sewang 2005: 144). Sifat egaliter sangat kuat dalam pelaksanaan salat di masjid. Di ambang pintu semua jamaah harus meninggalkan perbedaan sosial. Masuk ke dalam masjid tanpa alas kaki. Masing-masing mengambil posisi dalam *shaf* sesuai urutan kedatangan di masjid dan menghadap Tuhan tanpa perantara siapa pun.

Konsep pribadi paling nyata dalam kematian. Pada masyarakat pra-Islam, sebagai contoh saat raja pertama Balanipa I Manyambungi Todilaling meninggal, ia dimakamkan bersama sekitar 40 dayang-dayang. Pada masyarakat Islam, kematian bersifat pribadi. Malaikat maut hanya datang kepada seseorang yang mau dicabut nyawanya. Sebelum Islam, kuburan diperuntukkan bagi orang terhormat. Pada masa Islam, semua orang yang meninggal harus dikuburkan dan itu merupakan kewajiban semua muslim. Semua liang lahat jenazah sama tanpa dibedakan oleh latar sosial. Tidak boleh menyertakan barang apa pun dalam liang lahat, seperti masa pra-Islam, kecuali kain kafan yang membungkus jenazah. Satu kubur untuk satu orang. Untuk mengenal orang yang telah meninggal maka ditanam satu atau dua batu nisan di atas kubur sebagai penanda identitasnya.

Semangat keislaman menjadi fondasi

prinsip kebebasan berlayar di laut yang dijalankan Sultan Alauddin dan Sultan Abdullah, yang tercermin dalam pandangan mereka bahwa “Tuhan telah menjadikan bumi dan laut, bumi telah dibagi di antara umat manusia dan laut diberikan secara umum (Hamid 2018: 141)” Nilai keislaman terpatri dalam hukum pelayaran dan perniagaan yang dikenal dengan *niraung cempa*, bahwa orang yang mengambil bunga utang ibarat pohon yang telah dipetik daunnya dan ketika tumbuh dipetik lagi. Tegasnya, “begitulah buruknya di dunia. Adapun akibatnya di akhirat, tidaklah dikatakan: bunga berbunga.” Bila orang yang berhutang tidak mampu membayar dengan harta, maka ia dapat membayar dengan tenaganya sampai lunas. Hanya utang yang dibayar. Tidak boleh ada bunga hutang. Membayar hutang dengan tenaga bukan perbudakan dalam arti umum, karena ia bekerja sementara untuk melunasi hutangnya. Selain melarang bunga utang, hukum ini juga mengatur bahwa utang hanya dibayar oleh orang yang berhutang atau utang tidak dibebankan kepada anggota keluarganya (Sulistyo, 2020: 113; Tobing 1961: 58, 61).

Islam menjadi stimulus kemajuan budaya literasi di Sulawesi Selatan. Di antara sumber lokal (*lontara*) yang menggunakan penanggalan Islam (Hijriyah) dan Kristen (Masehi) secara bersamaan adalah buku harian Raja-Raja Gowa dan Tallo, yang meliputi peristiwa dari abad XVI sampai awal abad XVIII. Zaman Islam menjadi tonggak sejarah historiografi di Sulawesi Selatan. Mulai zaman ini terdapat penanggalan yang lengkap dalam *lontara* yang dijadikan acuan waktu ke belakang (secara kronologis).

Pengaruh Islam tampak dalam pengadaan lembaga baru dalam struktur kerajaan, yakni *sarak* yang dipimpin oleh *Daeng Ta Kaliya* (Makassar) atau *Petta Kalie* (Bugis). *Daeng Ta Kaliya* adalah penasihat raja dalam bidang keagamaan, berkedudukan di pusat kerajaan, yang bertugas mengurus

masalah nikah, talak, rujuk, warisan, dan pemeliharaan tempat ibadah. Ia menggantikan *Daeng Ta Alakaya* (bissu) yang selama ini mengurus ritual keagamaan pra-Islam. Dalam menjalankan tugasnya, ia dibantu oleh sejumlah *parewa sarak* (aparatus agama), yaitu *daeng imang, katte, bidala, dan doya*. Apabila *Daeng Ta Kaliya* mendapat penghasilan secara resmi dari kerajaan, maka sumber pendapatan pembantunya dari masyarakat melalui zakat, infak, dan sedekah. Islam juga menambah unsur kelima dalam sistem budaya lokal, *pangngadakang* (Makassar) atau *pangngadereng* (Bugis), yaitu *adak* (adat kebiasaan), *rapang* (persamaan hukum), *bicara* (undang-undang), *wari* (pelapisan sosial), dan *sarak* (agama) (Sewang 2005: 143–144).

Bila masa Islam, raja bersumpah pada *sudanga* (benda sakral yang diwariskan Tomanurung), maka setelah masa Islam raja atau sultan bersumpah pada *sudanga* dan di atas *Al-Qur.'an*. Setelah menganut Islam, Raja Tallo mendapat gelar Sultan Abdullah Awwalul Islam dan Raja Gowa dengan Sultan Alauddin. Setelah meninggal, raja yang pertama mendapat gelar *Tumenangari Agamana* (orang yang meninggal dalam agamanya) dan raja kedua dengan *Tumenangari Gaukanna* (orang yang meninggal dalam keyakinannya). Sejak itulah semua raja diberi gelar sultan sebagai penanda bahwa dia adalah pemimpin kesultanan dan umat Islam.

Tiga puluh sembilan tahun setelah Raja Tallo dan Gowa menerima Islam, seorang putra Makassar, Muhammad Yusuf yang sangat bergairah belajar agama hijrah dari negerinya. Sebelumnya dia belajar kepada seorang dai Arab, Sayyid Ba 'Alwi b. 'Abd Allah al-'Allamah Al-Thahir, di Bontoala. Pada usia 15 tahun, ia belajar kepada seorang guru keliling dari Aceh di Cikoang, yakni Jalal Al-Din Al-Aydid. Pada 22 September 1644,

ia menumpang kapal Melayu menuju Banten. Di sana ia mendapat kabar mengenai seorang ulama besar di Aceh, Syekh Nuruddin Ar-Raniri. Ia pun ke sana untuk belajar, kemudian ke Timur Tengah untuk menunaikan ibadah haji dan belajar agama kepada para ulama di Yaman, Mekkah, Madinah, dan Syam (Damaskus). Bersama para ulama Tasawuf, ia mengisi pengajian di Masjidil Haram. Yusuf dikenal sebagai ulama Jawi. Setelah itu dia kembali ke Banten pada 1664. Selama 20 tahun, ia tinggal di Banten sebagai penganjur agama, guru tarekat, mufti, dan penasihat kesultanan sampai akhirnya dia diasingkan oleh Belanda ke Ceylon, Srilangka (1684-1693) dan Kaap Afrika Selatan (1694-1696). Ia meninggal di tempat terakhir pada 23 Mei (Hamid 2005: 89–118). Pengaruhnya cukup luas di Banten, Makassar, Srilanka, dan Afrika Selatan. Syekh Yusuf adalah satu dari tiga ulama (Nuruddin ar-Raniri dan Abd. Al-Ra'uf Al-Sinkili) perintis gerakan pembaharuan Islam di Nusantara abad XVII dengan pendekatan tasawuf berorientasi syariat. Konsep utamanya adalah pemurnian kepercayaan pada keesaan Tuhan. Aliran ini dikenal sebagai *Neo Sufisme al-Maqassari* (Azra 1995: 232–239).

## PENUTUP

Uraian di atas menunjukkan bahwa sejarah Makassar menampilkan suatu kisah yang sangat gemilang dalam hubungan Islam dan Kristen di Asia Tenggara. Kompetisi dan konflik sengit antara kedua penganut agama itu, menyitir teori balapan seperti pada kasus Malaka, Jawa, dan Maluku, tidak terjadi di Makassar. Sebelum menganut agama Islam, para penguasa Makassar punya hubungan baik dengan orang-orang Muslim Melayu dan Kristen Portugis. Ini menunjukkan praktik moderasi berbasis budaya lokal. Praktik ini, di satu sisi, membuat Makassar tumbuh menjadi pelabuhan utama (*entrepot*) di jalur

rempah Nusantara. Namun, pada sisi lain menyebabkannya terlambat menerima agama Islam pada awal abad XVII dibandingkan Kerajaan Ternate pada abad XV dan Kerajaan Buton pada abad XVI.

Dua tahun setelah menerima Islam, Makassar menerapkan dua langkah penting. *Pertama*, menyebarkan agama itu ke seluruh jazirah selatan Sulawesi lewat jalan kekuasaan yang berlandaskan pada nilai budaya lokal, yakni kesepakatan raja-raja lokal untuk saling mengajak dalam hal kebaikan (*amal ma'ruf*). Dalam konteks ini, Islam dipandang sebagai suatu keyakinan atau jalan kebaikan yang baik dan lebih tepat untuk dianut oleh raja-raja lokal karena pada masa itu raja-raja di sepanjang jalur rempah Nusantara telah menganut agama Islam. Dengan menganut Islam, Hal itu berarti bahwa mereka terkoneksi dan menjadi anggota keluarga besar penguasa dan umat Islam di Nusantara. Dalam hubungan dengan pedagang non-Muslim, penguasa Makassar bersifat moderat sehingga Makassar berhasil tumbuh menjadi kota pelabuhan dunia yang bersifat kosmopolitan. *Kedua*, dengan dasar agama itu, penguasa Makassar menjalankan kebijakan pelayaran bebas (*mare liberum*). Kebijakan terakhir ini semakin memperkuat prinsip/praktik keterbukaan Makassar sebelum Islam. Semua itu mencerminkan kecermerlangan penguasa Makassar dalam memajukan perdagangan dan jalur rempah Nusantara pada abad XVI-XVII.

Studi seperti ini, dengan memosisikan Nusantara (Makassar) sebagai subjek, sangat menarik dan memungkinkan untuk dilakukan pada kota-kota pelabuhan lain di jalur rempah Nusantara. Tujuannya adalah selain untuk meninjau kembali “teori balapan” Islam dan Kristen, juga berbagai praktik baik yang pernah diterapkan oleh para penguasa dan penduduk Nusantara sehingga memungkinkan kemajuan jalur dan perdagangan rempah. Dengan cara

itu, kita dapat memperoleh pelajaran penting dan bermakna tentang harmoni kehidupan di Nusantara sebagai sumber inspirasi bagi generasi baru. Sejarah, dalam konteks ini, bukan hanya mengenai masa lalu, melainkan juga sumber acuan kita berpikir dan melangkah lebih baik di hari esok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim. (1956). Kedatangan orang Melaju di Makassar. In *H.D. Mangemba, Kenallah Sulawesi Selatan*. Djakarta: Timun Mas, hal. 143-151.
- Amin, E., & Skinner, C. (2008). *Syair Perang Mengkasar*. Makassar: Innawa.
- Amir, A., & Hussin, N. (2019). *Pedagang Melayu di Sulawesi Selatan: Identiti dan Kuasa*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Andaya, L. . (2004). *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17, diterjemahkan oleh N. Sirimorok*. Makassar: Innawa.
- Andaya, L.(2015). *Dunia Maluku: Indonesia Timur pada Zaman Modern Awal, diterjemahkan oleh S.D. Rahman*. Yogyakarta: Ombak.
- Arnold, T. . (1981). *Sejarah Da'wah Islam, diterjemahkan oleh Nawawi Rambe*. Jakarta: Widjaya.
- Azra, A. (1995). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Bassett, D. K. (1958). English trade in Celebes, 1613-1667. *JMBRAS*, 31(1 (181), 1–39.
- Boxer, C. (1967). *Francisco Vieira de Figueiredo: A Portuguese Merchant-Adventurer in South East Asia, 1624-1667*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Chambert-Loir, H., & S M R Salahuddin. (1999). *Bo'Sangaji Kai: Catatan Kerajaan Bima*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Colenbrander, H. T. (1919). *Jan Pietersz Coen Bescheiden Omtrent zijn Bedrijf in Indie (Eerste Deel)*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Cummings, W. P. (2015). *Penciptaan sejarah Makassar di awal era modern, diterjemahkan oleh W. Jusuf*. Yogyakarta: Ombak.
- Effendy, M. A. R., & Hamid, A. . (2020). *Rempah Nusantara Merajut Dunia*. Ruas Media.
- Foster, W. (1905). *The Journal of John Jourdain, 1608-1617, describing his experiences in Arabia, India, and the Malay archipelago*. Cambridge: Hakluyt Society.
- Franca, A. P. da. (2000). *Pengaruh Portugis di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Hamid, A. (2005). *Syekh Yusuf Makassar: seorang ulama, sufi dan pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamid, A. R. (2018). *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Hamid, A. R. (2021). Jalur Rempah dan Islamisasi Nusantara: Jaringan Samudera Pasai abad XIII-XVI. *Masyarakat Dan Budaya*, 23(3), 269–282.
- Hamid, A. R., & Madjid, M. S. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Heeres, J. E. (1896). *Daghregister gehouden int Casteel Batavia anno 1624-1629*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Heeres, J. E. (1900). *Daghregister gehouden int Casteel Batavia anno 1640-1641*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Idham. (2019). *Moderasi dalam Budaya Masyarakat Islam*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kamaruddin et al. (1986). *Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemenag. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Leirissa, R. Z. (1973). Kebijakan VOC untuk Mendapatkan Monopoli Perdagangan Cengkeh di Maluku Tengah antara Tahun 1615 dan 1652. In Abdurrahman (Ed.), *Bunga Rampai Sejarah Maluku (I)*. Jakarta: Lembaga Penelitian Sejarah Maluku, hal. 84-115.
- Ligtvoet, A. (1880). Transcriptie van het dagboek der vorsten van Gowa en Tello. *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 28(1ste Afl), 1–259.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa Silang Budaya 2: Jaringan Asia, diterjemahkan oleh W.P. Arifin et al*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manyambeang, A. K., & Mone, A. R. (1979). *Lontarak Patturioloang Tutalloka*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mattulada. (2011). *Menyusuri jejak kehadiran Makassar dalam sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Mees, C. A. (1935). *De kroniek van Koetai: tekstuitgave met toelichting*. Leiden: Rijkuniversiteit.
- Patunru, A. R. D. (2004). *Bingkisan Patunru: Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*. Makassar: Lemlit Unhas.
- Pelras, C. (1983). Sulawesi Selatan sebelum datangnya Islam berdasarkan kesaksian bangsa asing. *Citra Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan, hal.56–83.
- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis, diterjemahkan oleh A. R. Abu & N. A. Arsuka*. Jakarta: Nalar & École Française d'Extrême-Orient (EFEO).
- Pires, T. (2014). *Suma Oriental: catatan perjalanan dari Laut Merah ke Cina & buku Francisco Rodrigues. Diterjemahkan oleh A. Perkasa & A. Pramesti*. Yogyakarta: Ombak.

- Poelinggomang et al., E. L. (2004). *Sejarah Sulawesi Selatan Vol. 1*. Makassar: Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan.
- Rahim, A., & Borahima. (1974). *Sejarah Kerajaan Tallo': Suatu Transkripsi Lontara'*. Ujung Pandang: Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi.
- Reid, A. (2004). *Sejarah Modern awal Asia Tenggara, diterjemahkan oleh S. Siregar dkk.* Jakarta: LP3ES.
- Reid, A. (2009). Pluralisme dan Kemajuan Makassar Abad ke-17. In R. Tol et al. (Ed.), *Usaha dan Kuasa di Masyarakat Sulawesi Selatan* (pp. 73–94). Makassar: Innawa.
- Reid, A. (2015). *Asia Tenggara dalam kurun niaga 1450-1680 Vol. 2: Jaringan perdagangan Global*, diterjemahkan oleh R. Z. Leirissa & P. Soemitro. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sainsbury, W. N. (1964). *Calendar of State Papers Colonial Series (Vol.6: East Indies, China and Persia 1625-1629)*. Vadus: Kraus Reprinted.
- Schrieke, B. J. . (2016a). *Kajian Historis Sosiologis Masyarakat Indonesia Jilid 1. Diterjemahkan oleh Aditya Pratama*. Yogyakarta: Ombak.
- Schrieke, B. J. . (2016b). *Kajian Historis Sosiologis Masyarakat Indonesia Jilid 2. Diterjemahkan oleh Adrian Perkasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Sewang, A. M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa abad XVI sampai abad XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Stapel, F. W. (1922). *Het Bongaais Verdrag*. JB Wolter's uitgevers-maatschappij.
- Sulistyo, B. (2020). Trade and Ethnicity: Business Ethics and the Glory of Maritime Trade of The Makassar's Wajorese in the 18th Century. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 4(2), 108–114.
- Tiele, P. A. (1890). *Bouwstoffen voor de geschiedenis der Nederlanders in den Maleischen Archipel* (Vol. 2). 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Tobing, P. O. L. (1961). *Hukum Pelajaran dan Perdagangan Amanna Gappa*. Makassar: Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Turner, J. (2011). *Sejarah rempah: dari erotisme sampai imperialisme*. Depok: Komunitas Bambu.
- Valentijn, F. (1726). *Oud en Nieuw Oost-Indien: Omstandig Verhaal van de Geschiedenissen en Zaaken Het Kerkelyke ofte den Godsdienst Betreffende, zoo in Amboina...* Amsterdam: Joanes Van Braam.
- Visser, B. J. J. (1925). *Onder portugeesch-spaansche vlag: de katholieke missie van Indonesië 1511-1605*.
- Vlekke, B. H. M. (2008). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wessels, C. (1925). Wat staat geschiedkundig vast over de oude missie in Zuid-Selêbes of het land van Makassar?, 1525-1669. *Studien*, 8, 403–441.
- Wolhoff, G. J., & Abdurrahim. (1956). *Sedjarah Gowa*. Makassar: Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Yani, A. (2020). Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII. *PUSAKA*, 8(2), 191–210.